

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEAKTIFAN LANSIA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN POSYANDU DI DESA WATUDAMBO TAHUN 2025

<sup>1</sup> Agnes Angeli Maria Pangaila., <sup>2</sup> Melky Pangemanan., <sup>3</sup> Jilly Toar

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia Email:

<sup>1</sup> [agnespangaila16@gmail.com](mailto:agnespangaila16@gmail.com) <sup>2</sup> [melky\\_pangemanan@unima.ac.id](mailto:melky_pangemanan@unima.ac.id) <sup>3</sup> [jillytoar@unima.ac.id](mailto:jillytoar@unima.ac.id)

Diterima:09-09-2025 Direvisi : :12 -09-2025 Disetujui : :23-09-2025

### Abstrak

Kelompok lanjut usia merupakan bagian masyarakat yang mengalami proses penuaan alami sehingga fungsi fisik, mental, dan sosialnya mengalami penurunan. Untuk menjaga kesejahteraan mereka, pemerintah mengembangkan program Posyandu Lansia sebagai wadah pelayanan kesehatan dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional dan melibatkan 102 responden lansia yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 83 lansia memperoleh dukungan keluarga tinggi serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Analisis data dengan uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara berbagai bentuk dukungan keluarga—yakni dukungan instrumental ( $p=0,002$ ), informasional ( $p=0,006$ ), emosional ( $p=0,000$ ), penghargaan ( $p=0,001$ ), dan harga diri ( $p=0,012$ )—dengan keaktifan lansia. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu di Desa Watudambo Tahun 2025.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Keaktifan, Posyandu Lansia.

*The elderly are a segment of society experiencing a natural aging process that causes a decline in physical, mental, and social functions. To maintain their well-being, the government developed the Posyandu Lansia program as a health and social service provider. This study used a quantitative approach with a cross-sectional plan and involved 102 elderly respondents selected using the Slovin formula. The results showed that 83 elderly received high family support and actively participated in Posyandu activities. Data analysis using the Chi-square test showed a significant relationship between various forms of family support—namely instrumental support ( $p=0.002$ ), informational ( $p=0.006$ ), emotional ( $p=0.000$ ), appreciation ( $p=0.001$ ), and self-esteem ( $p=0.012$ )—and elderly activity. Based on these findings, it can be concluded that family support plays an important role in increasing the active participation of elderly in Posyandu activities in Watudambo Village in 2025..*

*Keywords: Family Support, Activity, Elderly Posyandu.*

### PENDAHULUAN

Ketika mencapai usia lanjut, berarti ia telah melalui perjalanan panjang sejak masa anak-anak hingga dewasa. Tahapan ini merupakan proses yang di sertai secara alamiah dengan kemunduran fisik dan psikologis, seperti kulit yang mulai kendur, rambut yang memutih, gigi yang rontok, serta gerakan tubuh yang semakin lamban. WHO (2015) dan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 mendefinisikan usia lanjut sebagai individu telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Studi oleh Nasution et al. (2023) juga menegaskan bahwa di Indonesia, kelompok usia lanjut ditentukan dengan ambang batas  $\geq 60$  tahun, sejalan dengan pedoman internasional.

Peningkatan penduduk di Indonesia yang ber usia 60 tahun menunjukkan bahwa negara ini tengah mengalami penuaan populasi (Cicih, 2022). Berdasarkan klasifikasi WHO (2024), kategori usia lanjut terdiri dari empat tingkatan, Pembagian usia terdiri atas empat

tingkatan, yaitu: 45–59 tahun sebagai usia pertengahan, 60–74 tahun sebagai lanjut usia, 75–90 tahun dikategorikan lansia tua, dan lebih dari 90 tahun sebagai usia sangat tua.. Di Indonesia saat ini terdapat 281.603,8 juta jiwa penduduk. Ketika presentase lansia di suatu wilayah mencapai 10 persen atau lebih, wilayah tersebut dikatakan sebagai struktur penduduk tua. Pada tahun 2023, seluruh provinsi di Indonesia dengan rasio penduduk lanjut usia di atas 6%. Padahal, terdapat 18 provinsi dengan jumlah penduduk lebih dari 10% yang tergolong provinsi dengan struktur penduduk tua. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai jumlah penduduk lanjut usia tertinggi yaitu sebanyak 16,02%. Disusul Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan proporsi penduduk lanjut usia sekitar 15%. Diikuti Bali dan Sulawesi Utara dengan proporsi penduduk lanjut usia sekitar 13%. (BPS, 2023)

Upaya peningkatan kesejahteraan dan derajat kesehatan lansia di Indonesia diwujudkan melalui pembentukan Posyandu Lansia. Program ini dirancang untuk membina, mendidik, serta mendorong partisipasi aktif lansia dalam kegiatan kesehatan yang rutin dilaksanakan (Kenang, 2023). Salah satu daerah pelaksanaannya adalah Desa Watudambo di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, yang memiliki 212 penduduk lansia dari total 30.343 lansia di kabupaten tersebut. Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan data BPS tahun 2024, jumlah penduduk lansia di Provinsi Sulawesi Utara telah mencapai 356,52 ribu jiwa dan terus meningkat setiap tahun.

Berdasarkan data statistik terbaru, Indonesia memiliki 213.670 Posyandu yang tersebar di 34 provinsi (Kemendagri, 2022). Di Provinsi Sulawesi Utara sendiri terdapat 1.974 Posyandu, sedangkan Kabupaten Minahasa Utara memiliki 149 unit (BPS Sulut, 2023). Keberadaannya bertujuan mempermudah masyarakat, khususnya lansia, dalam memperoleh layanan kesehatan dasar. Posyandu Lansia berfungsi sebagai tempat kegiatan terpadu di wilayah tertentu yang disepakati bersama masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan lanjut usia (Aeini, 2020).

Kualitas hidup lansia dapat terjaga dengan baik apabila mereka aktif mengikuti kegiatan Posyandu yang berjalan secara optimal. Melalui layanan ini, para lansia memperoleh kemudahan akses terhadap pemeriksaan kesehatan dasar serta berbagai edukasi yang mendukung kesejahteraan mereka. Namun, kenyataannya masih banyak lansia yang belum berpartisipasi aktif. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa kegiatan Posyandu tidak terlalu penting, hanya diperuntukkan bagi orang sakit, atau lebih baik tetap berada di rumah daripada mengikuti kegiatan tersebut (Hubaybah dkk, 2023).

Rendahnya partisipasi sebagian lansia dalam kegiatan Posyandu disebabkan oleh anggapan bahwa kegiatan tersebut tidak terlalu penting, hanya diperuntukkan bagi mereka yang sakit, atau dianggap tidak memberikan manfaat langsung. Padahal, dengan mengikuti kegiatan Posyandu secara aktif, lansia dapat memperoleh berbagai layanan pemeriksaan kesehatan dasar dan edukasi yang membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Partisipasi yang baik juga berperan penting dalam menjaga kualitas hidup lansia agar tetap optimal (Hubaybah dkk, 2023).

Perbandingan antara nilai  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  dari hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari  $\alpha$ . Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam berpartisipasi di posyandu Puskesmas Ohoitahit. Penelitian Rumankey & Soulissa (2024) mengungkapkan terdapat banyak lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu merupakan mereka yang memperoleh dukungan keluarga, yakni sebanyak 32 orang (76,2%). Sementara itu, 10 orang (23,8%) tetap aktif meskipun dukungan keluarga yang diterima tergolong rendah. Di sisi lain, sebanyak 41 orang (85,5%) tidak aktif dan minim dukungan dari keluarga, serta 7 orang (14,6%) kurang mendapat dukungan dan juga tidak memanfaatkan kegiatan posyandu.

Sejalan dengan hal tersebut, Ningsih (2022) menegaskan bahwa dukungan keluarga dapat mendorong pemberdayaan lansia untuk lebih terbuka terhadap kegiatan baru dan meningkatkan motivasi belajar.

Survey awal yang dilakukan pada saat menjalankan tugas mahasiswa yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Watudambo. Diketahui anggota lanjut usia desa Watudambo berjumlah 212 orang terdiri dari 131 orang berjenis kelamin perempuan dan 81 orang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu lansia desa Watudambo dari 212 lanjut usia yang terdaftar hanya sekitar kurang lebih 50 - 60 orang yang aktif di desa berdasarkan kegiatan posyandu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan Lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu di desa Watudambo tahun 2025".

### METODE PENELITIAN

. Metode yang diterapkan adalah cross-sectional, di mana pengukuran variabel dilakukan secara bersamaan pada satu waktu. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah dukungan keluarga, sementara variabel dependen mencakup tingkat partisipasi aktif lansia di posyandu. Pendekatan desain yang digunakan memungkinkan pengamatan hubungan antara kedua variabel berdasarkan data yang diambil pada periode yang sama.

### Definisi Oprasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Alat kur	Skala kur	Skor/Kode
Independen: Dukungan keluarga	Bentuk dukungan keluarga di Desa Watudambo terlihat dari penerimaan dan kepedulian terhadap anggota keluarga lain, di mana keluarga selalu siap memberikan pertolongan serta bantuan kapan pun diperlukan sebagai wujud dari sikap saling mendukung.	Instrumental Informasional Emosional Harga diri	Kuesioner Dukungan keluarga	Ordinal	Kode : 1 : STS 2 : ST 3 : S 4 : SS Skor : • Mendukung : 33-64 • Kurang mendukung : 16-32
Dependent: Keaktifan lansia mengikuti posyandu	Keterlibatan lansia dalam setiap kegiatan posyandu lansia di Desa Watudambo menjadi bukti nyata kepedulian mereka terhadap kesehatan diri. Keaktifan tersebut menunjukkan kesadaran untuk mengontrol kondisi fisik dan mental melalui partisipasi aktif dalam	Mengikuti Kegiatan Posyandu	Kuesioner Keaktifan	Nomina	Kode : 1 = Aktif 0 = Tidak aktif  Skor : Aktif : 4-6- Kurang Aktif : 3

	erbagai kegiatan				
	posyandu.				

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2025 dan Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik masyarakat lansia yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 212 orang lansia di Desa Watudambo. Sebagai hasil perhitungan Slovin pada taraf kesalahan 5%, penelitian ini memperoleh 102 orang responden sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode Accidental Sampling, yang termasuk dalam kategori Non Probability Sampling. Lansia yang memenuhi syarat inklusi, yaitu berusia di atas 60 tahun, aktif di Posyandu Lansia, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia ikut serta, dijadikan sebagai responden. Sedangkan lansia yang sakit parah, tidak berada di tempat dalam waktu lama, atau memilih mengundurkan diri, dikelompokkan ke dalam kriteria eksklusi.

Penelitian ini menggunakan dua jalur pengumpulan data, yaitu dari responden secara langsung dan dari sumber pendukung. Data yang dikumpulkan langsung disebut data primer, didapat melalui wawancara tatap muka memakai kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai peran dukungan keluarga terhadap lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu. Sementara itu, data sekunder diambil dari referensi dan catatan yang relevan untuk melengkapi hasil lapangan. Selama proses wawancara, peneliti membantu responden untuk mengisi kuesioner, dan seluruh lembar jawaban dikumpulkan kembali pada waktu yang sama. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui pencatatan administrasi Posyandu Desa Watudambo, mencakup data jumlah lansia dan tingkat kehadiran mereka pada kegiatan posyandu. Dengan demikian, instrumen penelitian berupa kuesioner menjadi alat utama dalam menjangkau data yang relevan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan partisipasi lansia.

Penentuan hubungan antara dukungan keluarga dan keaktifan lansia dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai  $p$  yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, nilai  $p$  yang lebih besar atau sama dengan 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang berarti. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah tingkat keterlibatan lansia dalam posyandu. Desain penelitian memungkinkan analisis hubungan antar variabel berdasarkan data yang dikumpulkan secara serentak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Melalui penlitian pada tahun 2025 bulan juni di Desa Watudambo melibatkan 102 lansia sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan secara langsung dari para lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia menggunakan instrumen berupa kuesioner tentang Dukungan Keluarga dan Keaktifan Lansia. Setelah proses pengumpulan data selesai, hasil penelitian diperoleh sebagaimana dijelaskan berikut ini.

### Analisi Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi (N)	Presentase (%)
-----------------	------------------	-------------------

60 – 70	62	60,8
71 – 80	34	33,3
81 – 90	5	4,9
91 – 100	1	1,0
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Sumber : Data prime tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 102 responden. Yang paling banyak 60 – 70 tahun yaitu berjumlah 62 responden (60,8 %), sedangkan yang berusia 71 – 80 tahun yaitu berjumlah 34 responden (33,3%), sedangkan yang berusia 81 – 90 tahun yaitu berjumlah 5 responden (4,9%), dan 1 responden (1,0%) yang berusia 91 – 100 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki - Laki	39	38,2
Perempuan	63	61,8
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat dari 102 responden terdapat 39 lansia (38,2%) berjenis kelamin laki - laki dan terdapat 63 lansia (61,8) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Distribusi Pekerjaan Responden

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Bekerja	77	75,5
Pensiunan	3	2,9
Buruh Bangunan	2	2,0
Petani	18	17,6
Sopir	1	1,0
Pegawai Negeri	1	1,0
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui dari 102 responden yang paling banyak adalah tidak bekerja yaitu 77 responden (75,5%), petani berjumlah 18 responden (17,6%), pensionan terdapat 3 responden (2,9), buruh bangunan terdapat 2 responden (2,0%), sedangkan sopir dan pegawai negeri sama – sama mendapatkan 1 responden (1,0%).

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

<b>Berpenghasilan</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ya	25	24,5
Tidak	77	75,5

<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>
--------------	------------	------------

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 102 responden terdapat 25 responden (24,5%) memiliki penghasilan, sedangkan 77 responden (75,5%) yang tidak memiliki penghasilan.

Tabel 4.5 Distribusi Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal serumah

<b>Tinggal Bersama</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sendiri	4	3,9
Suami	3	2,9
Istri	5	4,9
Anak	6	5,9
Cucu	5	4,9
Saudara	2	2,0
Istri,Anak	4	3,9
Anak,Cucu	45	44,1
Suami,Anak	3	2,9
Istri,Anak,Cucu	11	10,8
Suami,Anak,Cucu	14	13,7
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 102 responden, yang paling banyak tinggal bersama Anak,Cucu yaitu berjumlah 45 responden (44,1 %), terdapat 14 responden (13,7%) tinggal bersama Suami,Anak,Cucu, 11 responden (10,8%) tinggal bersama Istri,Anak,Cucu, 6 responden (5,9%) tinggal bersama Anak, 2 responden (2,0%) tinggal bersama Saudara, kemudian yang tinggal sendiri dan yang tinggal bersama Istri,Anak sama - sama mendapatkan 4 responden (3,9%), terdapat 5 responden (4,9%) yang tinggal bersama istri, 5 responden (4,9%) juga tinggal bersama Cucu, selanjutnya terdapat 3 responden (2,9%) yang tinggal bersama Suami,Anak, dan yang tinggal bersama Suami juga mendapatkan 3 responden (2,9%).

Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan peran keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa watudambo

<b>Dukungan Instrumental</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Mendukung	83	81.4
Kurang Mendukung	19	18.6
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 102 responden terdapat 83 responden (81.4%) yang memiliki dukungan instrumental dari keluarga, sedangkan 19 responden (18,6%) mendapatkan dukungan instrumental kurang dari keluarga.

Tabel 4.7 Distribusi responden berdasarkan peran keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa watudambo



<b>Dukungan Informasional</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Mendukung	75	73.5
Kurang Mendukung	27	26.5
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 102 responden terdapat 75 responden (73.5%) yang memiliki dukungan informasional dari keluarga, sedangkan 27 responden (26.5%) mendapatkan dukungan informasional kurang dari keluarga.

Tabel 4.8 Distribusi responden berdasarkan peran keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa watudambo

<b>Dukungan Emosional</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Mendukung	82	80.4
Kurang Mendukung	20	19.6
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 102 responden terdapat 82 responden (80.4%) yang memiliki dukungan emosional dari keluarga, sedangkan 20 responden (19.6%) mendapatkan dukungan emosional kurang dari keluarga

Tabel 4.9 Distribusi responden berdasarkan peran keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa watudambo

<b>Dukungan Penghargaan</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Mendukung	77	75.5
Kurang Mendukung	25	24.5
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Dilaksanakan di Desa Watudambo pada bulan Juni 2025, penelitian ini melibatkan 102 responden lansia yang aktif di Posyandu Lansia. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu dukungan keluarga dan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Tabel 4.10 Distribusi responden berdasarkan peran keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa watudambo

<b>Dukungan Harga Diri</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
----------------------------	----------------------	-----------------------

Mendukung	69	67.6
Kurang Mendukung	33	32.4
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 102 responden terdapat 69 responden (67.6%) yang memiliki dukungan harga diri dari keluarga, sedangkan 33 responden (32.4%) mendapatkan dukungan harga diri kurang dari keluarga

Tabel 4.11 Distribusi responden berdasarkan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu di dsa watudambo

<b>Keaktifan</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Aktif	64	62,7
Kurang Aktif	38	37,3
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.11, diketahui bahwa dari 102 responden, sebagian besar yaitu 64 lansia (62,7%) menunjukkan keaktifan dalam kegiatan posyandu, sementara sisanya sebanyak 38 lansia (37,3%) tercatat kurang aktif.

#### Analisis Bivariat

Tabel 4.8 menyajikan data yang diperoleh dari identifikasi hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu.

Tabel 4.12 Hasil Uji Chi-Square

Dukungan Instrumental	Keaktifan Lansia				P value
	Aktif		Kurang Aktif		
	N	%	N	%	
Mendukung	58	56.9	25	24.5	0,002
Kurang Mendukung	6	5.9	13	12.7	
Total	64	62,7	38	37,3	

Penelitian pada tabel 4.12, ditemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 58 orang (56,9%) aktif berpartisipasi di posyandu karena memperoleh dukungan instrumental keluarga. Namun, 25 responden (24,5%) dengan dukungan yang sama kurang aktif, sedangkan 6 orang (5,9%) masih aktif meski dukungan keluarganya rendah, dan 13 lansia (12,7%) tidak aktif serta memiliki dukungan keluarga yang minim. Dengan nilai p sebesar 0,002, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dalam bentuk instrumental berpengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia.

Tabel 4.13 Hasil Uji Chi-Square



Dukungan Informasional	Keaktifan Lansia				P value
	Aktif		Kurang Aktif		
	N	%	N	%	
Mendukung	53	52.0	22	21.6	0,006
Kurang Mendukung	11	10.8	16	15.7	
Total	64	62,7	38	37,3	

Dalam tabel 4.13 dijelaskan bahwa dari 102 lansia yang menjadi responden, 53 orang (52,0%) aktif mengikuti posyandu karena mendapatkan dukungan informasional keluarga, sementara 22 responden (21,6%) menerima dukungan serupa namun kurang aktif. Sebaliknya, terdapat 11 responden (10,8%) yang meski dukungan informasionalnya rendah tetap menunjukkan keaktifan tinggi, sedangkan 16 responden (15,7%) tidak aktif dan juga minim dukungan dari keluarga. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,006$  yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa dukungan informasional keluarga berhubungan signifikan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Tabel 4.14 Hasil Uji Chi-Square

Dukungan Emosional	Keaktifan Lansia				P value
	Aktif		Kurang Aktif		
	N	%	N	%	
Mendukung	58	56.9	24	23.5	0,001
Kurang Mendukung	6	5.9	14	13.7	
Total	64	62,7	38	37,3	

Dari hasil pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa 58 responden (56,9%) tergolong aktif dalam kegiatan posyandu serta mendapat dukungan emosional keluarga. Sementara itu, 24 responden (23,5%) menerima dukungan emosional tetapi kurang aktif mengikuti kegiatan posyandu. Adapun 6 responden (5,9%) masih aktif walaupun dukungan emosional keluarga yang diterima rendah, dan sisanya sebanyak 14 responden (13,7%) memperlihatkan keaktifan rendah dengan dukungan emosional yang juga rendah.

Analisis data mengindikasikan adanya hubungan bermakna antara dukungan emosional keluarga dan partisipasi lansia di posyandu, dengan  $p = 0,001$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Tabel 4.15 Hasil Uji Chi-Square

Dukungan penghargaan	Keaktifan Lansia				P value
	Aktif		Kurang Aktif		
	N	%	N	%	
Mendukung	55	53.9	22	21.6	0,001

Kurang Mendukung	9	8.8	16	15.7
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>62,7</b>	<b>38</b>	<b>37,3</b>

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukan bahwa dari 102 responden, terdapat 55 responden (53.9%) yang aktif mengikuti kegiatan posyandu dan mendapat dukungan penghargaan dari keluarga, 22 responden (21.6%) mendapat dukungan penghargaan dari keluarga namun kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu, sedangkan terdapat 9 responden (8.8%) kurang mendapat dukungan penghargaan dari keluarga namun aktif mengikuti kegiatan posyandu, dan terdapat 16 responden (15.7%) yang mendapat dukungan kurang dari keluarga dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Hasil uji menunjukkan  $p = 0,001$ , berada di bawah batas kemaknaan 0,05, menandakan bahwa dukungan penghargaan yang diberikan keluarga berhubungan signifikan dengan keterlibatan lansia di posyandu.

Tabel 4.16 Hasil Uji Chi-Square

Dukungan Harga Diri	Keaktifan Lansia				P value
	Aktif		Kurang Aktif		
	N	%	N	%	
Mendukung	49	48.0	20	19.6	0,012
Kurang Mendukung	15	14.7	18	17.6	
Total	64	62,7	38	37,3	

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukan bahwa dari 102 responden, terdapat 49 responden (48.0%) yang aktif mengikuti kegiatan posyandu dan mendapat dukungan harga diri dari keluarga, 20 responden (19.6%) mendapat dukungan harga diri dari keluarga namun kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu, sedangkan terdapat 15 responden (14.7%) kurang mendapat dukungan harga diri dari keluarga namun aktif mengikuti kegiatan posyandu, dan terdapat 18 responden (17.6%) yang mendapat dukungan kurang dari keluarga dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Dengan p-value 0,001 di bawah tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan lansia di posyandu secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan penghargaan dari keluarga.

## Pembahasan

### Identifikasi Dukungan Keluarga Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu

Hasil penelitian yang tersaji pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden lansia berusia 60–70 tahun dengan jumlah 62 orang (60,78%). Lansia dalam rentang usia ini diharapkan mampu menjaga kebugaran agar tetap berdaya dan sehat di masa tua. Kemudian, data tabel 4.8 menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap kegiatan posyandu cukup dominan, di mana 70 responden (68,6%) termasuk dalam kategori keluarga mendukung, sedangkan sebagian kecil lainnya tergolong kurang mendukung.

Dukungan dari keluarga adalah sikap serta tindakan penerimaan yang diberikan kepada anggota keluarga, yang terdiri dari dukungan informasi, evaluasi, bantuan praktis, dan dukungan emosional. Dukungan ini merupakan elemen paling krusial dalam membantu seseorang menghadapi masalah. Dengan adanya dukungan, kepercayaan diri akan meningkat,

serta motivasi untuk menangani tantangan yang ada akan semakin besar. Menurut Sarafino dan Smith, dukungan keluarga adalah bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang terdekat yang menumbuhkan rasa dicintai dalam diri seseorang. Dukungan semacam ini dapat memberikan kekuatan emosional, membuat pekerjaan terasa lebih ringan, dan meningkatkan semangat dalam menjalankan aktivitas (Kusumaningtyas, 2022). Secara umum, dukungan keluarga terbagi dua: keluarga yang mendukung dan yang kurang mendukung. Keluarga yang memberikan dukungan akan membantu lansia dengan mengingatkan jadwal atau mengantarkan mereka ke posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian Anggraini (2023) di Desa Simo, Kedungwaru Tulungagung, diketahui bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menentukan seberapa aktif lansia mengikuti kegiatan posyandu. Keluarga yang terlibat aktif, baik dengan memberi semangat, mendampingi ke lokasi, mengingatkan waktu pelaksanaan, maupun membantu menghadapi hambatan, berkontribusi besar terhadap peningkatan partisipasi lansia. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi sosial yang efektif untuk menjaga keberlangsungan kegiatan posyandu lansia.

Dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap rasa nyaman seseorang, di mana individu tersebut akan merasa diperhatikan dan dihargai saat melakukan hal-hal positif seperti berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Penelitian ini menyoroti bahwa tingkat kesadaran keluarga terhadap arti penting posyandu sangat menentukan sejauh mana mereka dapat mendorong lansia untuk berpartisipasi. Keluarga yang memiliki pemahaman baik mengenai manfaat posyandu lebih mudah menumbuhkan motivasi, memberikan dorongan emosional, serta menyampaikan informasi penting kepada lansia. Sebaliknya, rendahnya dukungan biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman keluarga terhadap manfaat kegiatan tersebut. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa tindakan langsung atau saran, tetapi juga menciptakan efek psikologis positif berupa rasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku lansia dalam mengikuti posyandu.

### **Identifikasi keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu**

Tingkat keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu tergolong cukup baik, dengan sebagian besar termasuk kategori aktif. Berdasarkan tabel 4.7, terdapat 64 orang lansia (62,7%) yang rutin mengikuti kegiatan posyandu, sementara 36 orang (37,3%) belum menunjukkan partisipasi optimal. Bila ditinjau dari status pekerjaan pada tabel 4.3, mayoritas lansia yaitu 77 orang (75,49%) tidak lagi bekerja, yang mungkin memengaruhi waktu luang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Selain itu, sebagaimana tercantum dalam tabel 4.5, sebanyak 45 lansia (44,11%) tinggal bersama anak dan cucu, yang menunjukkan adanya dukungan keluarga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu bukan sekadar rutinitas bulanan, tetapi merupakan cerminan dari perilaku kesehatan yang terbentuk melalui faktor internal dan eksternal. Suryaningsih (2020) menegaskan bahwa perilaku manusia sulit diukur secara pasti karena dipengaruhi oleh banyak aspek, termasuk lingkungan. Dalam konteks lansia, beberapa hal yang menghambat keaktifan mereka antara lain rendahnya pemahaman tentang manfaat posyandu, jarak yang cukup jauh, dan kebiasaan lupa terhadap jadwal kegiatan. Meski menghadapi berbagai hambatan, partisipasi aktif di posyandu menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran hidup sehat dan menjaga kebahagiaan di usia senja (Herniati, 2022)..

Temuan penelitian Daniel (2019) menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan lansia dalam menghadiri kegiatan posyandu tidak semata karena kurangnya minat, tetapi lebih pada keterbatasan fisik dan faktor lingkungan. Usia yang sudah mencapai 60–80 tahun membuat daya ingat mereka menurun sehingga sering lupa jadwal kegiatan. Ketiadaan pendamping, jarak rumah yang jauh dari posyandu, serta berbagai penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, reumatik, dan osteoporosis menjadi penghambat utama partisipasi. Di sisi lain, sebagian lansia

masih bekerja sebagai petani dan memilih mengutamakan pekerjaan di ladang. Faktor jarak terbukti krusial—semakin dekat posyandu dengan tempat tinggal, semakin besar kemungkinan lansia hadir tanpa merasa kelelahan fisik akibat penurunan kondisi tubuh.

Keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu sangat bergantung pada keseimbangan antara dukungan eksternal dan motivasi internal. Peneliti menilai bahwa dukungan keluarga memiliki peran dominan—baik dalam bentuk perhatian emosional, bantuan langsung, maupun pemberian informasi dan penilaian positif. Namun, dukungan ini harus diiringi dengan kondisi fisik yang memungkinkan dan keinginan dari diri lansia sendiri untuk terlibat. Banyak lansia yang akhirnya tidak aktif karena merasa kegiatan posyandu tidak terlalu memberi manfaat, apalagi bila pemeriksaan kesehatan tidak rutin setiap bulan. Rasa jenuh, kondisi tubuh yang menurun, serta minimnya dorongan keluarga menjadi penyebab utama berkurangnya partisipasi mereka.

### **Analisis hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu.**

Penelitian di Desa Watudambo memperlihatkan bahwa keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh berbagai bentuk dukungan keluarga. Dukungan yang paling berdampak terlihat pada aspek instrumental (83 lansia aktif,  $p = 0,002$ ), diikuti oleh dukungan emosional (82 lansia,  $p = 0,001$ ) dan penghargaan (77 lansia,  $p = 0,001$ ). Dukungan informasional (75 lansia,  $p = 0,006$ ) serta dukungan harga diri (69 lansia,  $p = 0,012$ ) juga terbukti berhubungan signifikan dengan tingkat keaktifan. Hasil ini menegaskan bahwa keluarga bukan hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai sumber kekuatan sosial dan emosional yang mampu mendorong lansia untuk tetap terlibat dalam kegiatan kesehatan di usia lanjut.

Rasa saling memiliki dan kepedulian di antara anggota keluarga merupakan wujud nyata dari dukungan keluarga. Saat seseorang berada dalam kondisi sulit atau sakit, dukungan ini menjadi sumber kekuatan yang mampu mengurangi beban psikologis dan memberikan dorongan positif. Lansia yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta pengakuan dari keluarga cenderung lebih bersemangat mengikuti kegiatan sosial seperti posyandu. Dukungan keluarga yang baik juga berperan dalam meningkatkan fungsi afektif, yaitu kemampuan keluarga untuk menciptakan suasana emosional yang harmonis. Fungsi perawatan kesehatan keluarga pun turut berperan penting, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan fisik dan mental anggotanya. Dukungan semacam ini memperkuat hubungan emosional antaranggota keluarga dan menjadikan keluarga sebagai tempat yang menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan.

Menurut pandangan peneliti, rendahnya kehadiran lansia di posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Dukungan keluarga yang belum optimal menjadi salah satu faktor utama, sering kali disebabkan oleh kesibukan anggota keluarga dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya perhatian bagi lansia. Padahal, ketika keluarga memiliki kesadaran bahwa lansia membutuhkan dorongan moral, bantuan emosional, dan pendampingan, mereka dapat berperan besar dalam meningkatkan keaktifan lansia. Selain itu, keterbatasan fisik seperti kelelahan atau gangguan kesehatan juga membuat sebagian lansia enggan hadir. Agar lansia lebih aktif, dibutuhkan kolaborasi antara motivasi pribadi, dukungan keluarga yang kuat, serta pendampingan tenaga kesehatan. Dukungan keluarga yang menyeluruh mencakup pemberian informasi, perhatian emosional, bantuan konkret, serta penghargaan terhadap lansia sebagai bentuk kepedulian dan cinta kasih.

Di Desa Watudambo, penelitian 2025 menemukan bahwa dukungan dari anggota keluarga memengaruhi seberapa aktif lansia mengikuti kegiatan posyandu. Lansia dengan dukungan keluarga memadai lebih sering hadir, sedangkan yang kurang mendapat dukungan jarang berpartisipasi. Berdasarkan pengujian hipotesis,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga

hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meigia (2020) di wilayah kerja Puskesmas Gading Surabaya, dengan hasil  $p = 0,000 < 0,05$ , di mana 66% lansia aktif memiliki dukungan keluarga yang baik, sedangkan hanya 18,1% yang tidak aktif karena kurang mendapat dukungan keluarga. Selanjutnya, penelitian Putri (2020) di Puskesmas Ambulu Kabupaten Jember menunjukkan  $p = 0,001$  dari uji chi-square, yang menandakan hubungan kuat antara peran kader dan keaktifan lansia. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kader posyandu menggali aktivitas harian lansia sebagai dasar dalam merancang kegiatan yang mampu meningkatkan keterlibatan mereka.

Menurut temuan Panjaitan, Frelestanty, Latifah, dan kolega pada tahun 2017, partisipasi aktif lansia di kegiatan posyandu meningkat seiring dengan kuatnya dukungan yang diberikan oleh keluarga. OR sebesar 2,37 dan  $p=0,03$  (95% CI=0,96–5,87). Artinya, lansia yang memperoleh dukungan dari keluarga berpeluang lebih dari dua kali lipat untuk aktif menghadiri posyandu dibandingkan mereka yang tidak didukung keluarganya. Bentuk dukungan tersebut meliputi aspek emosional, informasi, instrumental, dan penilaian yang diberikan melalui perhatian, tindakan, serta penerimaan keluarga. Keaktifan lansia merupakan wujud perilaku nyata dalam berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan posyandu, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu tetapi juga oleh dukungan sosial dari lingkungan terdekat, terutama keluarga.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga instrumental, informasional, emosional, penghargaan dan harga diri dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa watudambo tahun 2025

## DAFTAR PUSTAKA

- AEINI, K. E. N. (2020). *Kajian Keaktifan Lansia di Posyandu Lansia* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Anggraini, R., Islamy, A., Masruroh, E., Audilla, A., & Nurhidayati, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lanjut usia (lansia) dalam mengikuti kegiatan posyandu di posyandu lansia desa simo kecamatan kedungwaru tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pamenang*.
- Cicik, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi Older person in the era of demographic dividend. *Jurnal Kependudukan Indonesia Volume*, 17(1).
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Badan Pusat Statistik
- Hubaybah, H., Noerjoedianto, D., Halim, R., & Putri, F. E. (2023). Peningkatan derajat kesehatan melalui edukasi posyandu lansia di kelurahan lingkaran selatan kecamatan paal merah kota jambi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 704-709.
- Kader, P. (2020). Hubungan peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti program posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas ambulu kabupaten jember tahun 2016.
- Kenang, M. C., Doda, D. V., Rombot, D. V., & Surya, W. S. (2023). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lanjut usia. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 30-40.
- Lilyanti, H., Indrawati, E., & Wamaulana, A. (2022). Resiko Jatuh pada Lansia di Dusun Blendung Klari. *Indogenius*, 1(2), 78-86.
- Meigia, N. V. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Dengan Keaktifan Lanjut Usia (Lansia) Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Wilayah Puskesmas Gading Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 1-6.
- Ningsih, E. S., Aisyah, S., Rohmah, E. N., & Sandana, K. N. S. (2022). Peningkatan peran kader dalam posyandu lansia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Spesial Issues 1), 191-197.

- Ningsih, F., Ibrahim, I., & Aletta, A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Gampong Reuhah Tuha Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(6), 711-722.
- Panjaitan, A. A., Frelestany, E., Latifah, S. N., Masan, L., Noberta, E. Y., & Herman, J. (2017). Dukungan Keluarga Terhadap Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Puskesmas Emparu. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 78.
- Suryaningsih, E. K., & Rini, S. (2020). Dukungan Keluarga dan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Program Posyandu Lansia. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 1-8.